

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

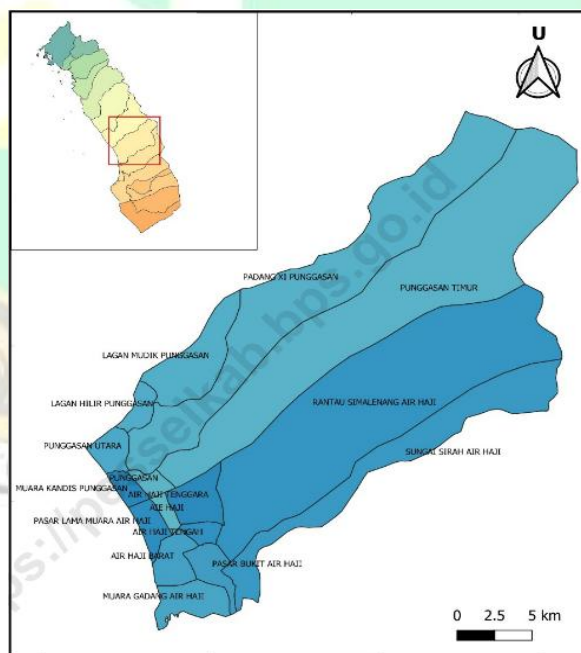
Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang beragam, baik *tangible* seperti patung, lukisan, menhir, naskah kuno, maupun *intangible* seperti bahasa, kepercayaan, serta kebiasaan masyarakat. Kedua bentuk budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Salah satu bentuk budaya tidak berwujud yang masih bertahan hingga kini adalah folklor, di antaranya mencakup mitos, legenda, dongeng, dan cerita rakyat. Folklor tumbuh dari kehidupan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai cara, baik secara lisan maupun melalui tindakan yang terus dilakukan secara turun-temurun (Danandjaja, 1986).

Salah satu unsur folklor yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat adalah keberadaan makam keramat. Makam keramat merupakan makam orang yang semasa hidupnya memiliki pengaruh dan kharisma dalam kehidupan masyarakat. Kharisma tersebut membuat tokoh yang dimakamkan dipandang sebagai pribadi yang istimewa, dihormati, dan dipercaya memiliki kemampuan atau kekuatan tertentu yang berbeda dari orang pada umumnya (Jahuri & Nasution, 2020). Oleh karena itu, setelah wafat, makam tokoh tersebut disakralkan dan diyakini membawa keberkahan, sehingga dijadikan tempat ziarah serta perantara doa kepada Tuhan (Karomi, 2022). Kesakralan makam juga diperkuat oleh kedudukan sosial tokoh yang dimakamkan, seperti raja, tokoh adat, atau tokoh agama, serta oleh praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Ginting, 2017). Selain itu, menurut Taufik (2021), keyakinan

terhadap makam keramat lahir dari perpaduan ajaran agama dan tradisi lokal yang hidup dalam kepercayaan masyarakat. Sementara itu, Nurman dan Muharrara (2025) menegaskan bahwa makam keramat tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang hidup dalam sistem religi masyarakat.

Konsep makam keramat tersebut juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti di Wilayah Rantau. Salah satu cerita rakyat dapat dilihat melalui mitos kuburan keramat di puncak Gunung Linggo yang terletak di Koto Merapak, Nagari Padang XI Punggasan. Nagari Padang XI Punggasan merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.

Gambar 1: Peta Wilayah Kecamatan Linggo Sari Baganti



Sumber: BPS 2024

Gunung Linggo sejak dahulu dikenal sebagai salah satu tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar, salah satunya masyarakat di Nagari Padang XI Punggasan. Kepercayaan ini muncul karena di puncak gunung tersebut

terdapat sebuah kuburan yang dipercaya sebagai makam Syekh Jalaludin, seorang ulama yang memiliki kekuatan gaib dan berperan sebagai penjaga serta pelindung kawasan Gunung Linggo. Pandangan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat dan praktik sosial masyarakat setempat.

Keberadaan kuburan di puncak Gunung Linggo menjadi hal yang menarik karena berbeda dari kebanyakan kuburan lain di wilayah tersebut yang umumnya terletak di dataran rendah. Beberapa hal mistis yang sering terjadi di sekitar kuburan tersebut membuatnya dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui salah satu penyebab kuburan ini dianggap keramat adalah peristiwa mistis berupa berpindah-pindahannya salah satu batu nisan kuburan dari satu tempat ke tempat lain.

Kutipan wawancara:

“Dulu batu nisan kuburan yang ado di puncak gunung tu ado duo buah dan kini tinggal ciek. Karano salah ciek batu nisan kuburan tu acok berpindah-pindah. Itulah yang mambuek urang di sakitar nagari tu menganggap kuburan tu manjadi kuburan kiamaik. Sampai kini, urang masih ado malapeh niek atau badoa ka kuburan kiamaik yang ado di puncak gunung tu” (Zainal, 75 tahun).

Terjemahan:

“Dulu batu nisan kuburan yang ada di puncak gunung itu ada dua buah dan kini tinggal satu. Karena salah satu batu nisan kuburan itu sering berpindah-pindah. Itulah yang membuat orang di sekitar nagari menganggap kuburan itu menjadi kuburan keramat. Sampai saat ini, orang masih ada malapeh niek atau berdoa ke kuburan keramat yang ada di puncak gunung itu” (Zinal, 75 tahun).

Berdasarkan penuturan tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan kuburan di puncak Gunung Linggo tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berakar dari pengalaman mistis yang diyakini benar-benar terjadi oleh warga sekitar. Fenomena berpindah-pindahannya salah satu batu nisan merupakan tanda

kehadiran kekuatan gaib sehingga memunculkan keyakinan kolektif bahwa tempat tersebut bukan sekadar ruang pemakaman, melainkan lokasi yang memiliki dimensi spiritual.

Masyarakat juga memandang kuburan tersebut istimewa karena beberapa hal. Pertama, kuburan itu selalu bersih dari tanaman liar seperti rumput meskipun tidak pernah dibersihkan oleh siapa pun. Kedua, di sekitar lokasi terdapat pohon *asam mumpuik* (asam limau purut) yang diyakini berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi orang yang tersesat. Selain kedua hal tersebut, masyarakat juga meyakini adanya hal gaib di sekitar kuburan itu, salah satunya adalah kemunculan uang atau emas yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu, yakni mereka yang datang dengan niat baik dan tidak bermaksud mencari harta di tempat tersebut.

Gambar 2: Foto kuburan keramat yang selalu kelihatan bersih



Dokumentasi pribadi Leori Nelda Yanti, 2026.

Berbagai keistimewaan itulah yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi *malapeh niek* (mensyukuri atau menepati janji yang telah diucapkan) sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan. Tradisi ini

dilakukan oleh masyarakat yang masih percaya pada mitos kuburan keramat, terutama oleh kalangan orang tua. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membawa sesajen, berdoa, dan mengucapkan syukur di sekitar kuburan keramat. Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, hidup mereka akan dilimpahi keselamatan dan ketenangan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat setempat juga beranggapan bahwa selama mereka tetap mengingat dan menghormati kuburan di puncak Gunung Linggo, kehidupan mereka akan berada dalam keadaan aman dan tenteram.

Kutipan wawancara:

“Selagi masih ingek jo kuburan di gunuang Linggo tu, mako iduik lai ka aman-aman ayo mah” (Iyan, 47 tahun).

Terjemahan:

“Selagi masih ingat dengan kuburan di puncak Gunung Linggo itu, maka hidup akan aman-aman saja” (Iyan, 47 tahun).

Ungkapan tersebut menggambarkan keyakinan masyarakat bahwa selama mereka tetap mengingat dan menghormati kuburan keramat di puncak Gunung Linggo, mereka akan terhindar dari mara bahaya. Keyakinan ini merupakan hubungan spiritual antara masyarakat dengan leluhur yang dimakamkan di tempat tersebut. Bagi masyarakat setempat, mengingat kuburan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur, tetapi juga cara menjaga keseimbangan hidup agar selalu mendapat perlindungan dan ketenangan.

Dahulu, tidak semua orang dapat mendaki dan mencapai puncak gunung ini. Hanya orang tertentu yang dipercaya mampu sampai ke atas tanpa tersesat, dan biasanya mereka dituntun oleh seorang juru kunci bernama Sianyam yang memiliki peranan penting dalam menjaga kesucian kuburan dan menuntun para peziarah

yang hendak berdoa di sana. Sosok Sianyam memiliki peran penting dalam cerita dan kepercayaan masyarakat setempat pada masa itu. Namun, setelah juru kunci Sianyam meninggal dunia, mitos tentang perlunya pendamping khusus untuk mencapai puncak gunung menghilang. Kini, masyarakat dapat mendaki Gunung Linggo tanpa perlu dituntun siapa pun. Meskipun demikian, keyakinan terhadap kesakralan kuburan keramat di puncak Gunung Linggo tetap bertahan. Mereka tetap melaksanakan tradisi *malapeh niek* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Keberadaan kuburan keramat di puncak Gunung Linggo menarik untuk diteliti karena selain memiliki nilai budaya yang tercermin dalam tradisi dan cerita masyarakat, serta nilai spiritual, kuburan ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga warisan leluhur di tengah perubahan zaman. Tradisi dan kepercayaan tersebut bukan sekadar cerita turun-temurun, melainkan juga bentuk nyata hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan yang tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Padang XI Punggasan.

Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan foto kuburan keramat di puncak Gunung Linggo sebagai bukti fisik keberadaan objek penelitian. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa mitos tersebut bukan sekadar cerita lisan, melainkan nyata hadir di lapangan dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Foto kuburan keramat di puncak Gunung Linggo dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3: Foto kuburan keramat di puncak Gunung Linggo



(A) (B)
Dokumentasi pribadi Leori Nelda Yanti, 2023.

Mitos kuburan keramat di puncak Gunung Linggo masih bertahan dan dihayati oleh masyarakat Padang XI Punggasan. Pengaruh mitos kuburan keramat ini begitu kuat dalam kehidupan masyarakat bahkan, nama Gunung Linggo kemudian diabadikan sebagai nama kecamatan oleh masyarakat dan pemerintah daerah sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang hidup di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul penelitian “Mitos Kuburan Keramat di Puncak Gunung Linggo Koto Merapak Nagari Padang XI Punggasan”. Kondisi wilayah Gunung Linggo yang tidak berkembang sebagai kawasan pariwisata menyebabkan folklor berupa mitos kuburan keramat masih diwariskan secara lisan dan belum banyak terdokumentasi secara tertulis. Kepercayaan terhadap mitos tersebut masih terbatas pada sebagian kelompok masyarakat sehingga keberadaannya berpotensi tidak lagi dikenal di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian folklor serta untuk memahami fungsi dan pengaruh mitos tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai pokok pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja Mitos Kuburan Keramat di Puncak Gunung Linggo, Koto Merapak, Nagari Padang XI Punggasan?
2. Bagaimana fungsi dan pengaruh Mitos Kuburan Keramat di Puncak Gunung Linggo, Koto Merapak, Nagari Padang XI Punggasan dalam kehidupan masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan Mitos Kuburan Keramat di Puncak Gunung Linggo, Koto Merapak, Nagari Padang XI Punggasan.
2. Menjelaskan fungsi dan pengaruh Mitos Kuburan Keramat di Puncak Gunung Linggo dalam kehidupan masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penelitian baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang folklor dan antropologi budaya. Kajian mengenai mitos kuburan keramat di Puncak Gunung Linggo menjadi data penting dalam memperkaya cerita rakyat lokal yang selama ini lebih banyak diwariskan secara lisan. Melalui pendekatan ilmiah, penelitian ini

juga membuka ruang bagi studi lintas disiplin yang melibatkan perspektif sosiologi, spiritualitas masyarakat sehingga menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan teoretis untuk kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

2. Secara praktis

Penelitian ini memiliki nilai penting bagi masyarakat lokal dan pihak terkait. Dokumentasi terhadap mitos kuburan keramat berperan dalam upaya pelestarian warisan budaya yang rentan punah karena pengaruh modernisasi. Selain itu, kisah-kisah yang terkandung dalam mitos tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penguatan nilai-nilai tradisional melalui pembelajaran budaya di sekolah maupun lingkungan komunitas. Penelitian ini bertujuan agar mitos kuburan keramat tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah skripsi dan jurnal yang relevan untuk memperkuat landasan teori. Adapun referensi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Struktur dan Fungsi Cerita Upik di Kampung Kubu Gadang, Nagari Padang XI Punggasan, ditulis oleh Cia Novia Sari (2023), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian itu membahas bentuk dan isi cerita “Upik” di Kampung Kubu Gadang serta menganalisis strukturnya menggunakan teori struktural Claude Lévi-Strauss. Penelitian itu menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mengetahui struktur cerita Upik dan fungsi keberadaannya bagi masyarakat. Cerita Upik memiliki struktur naratif yang lengkap dan berkaitan erat

dengan kehidupan sosial masyarakat. Cerita Upik berfungsi sebagai perekam nilai etika dan aturan sosial, serta memberikan peringatan bahwa satu perilaku buruk dapat berdampak besar pada kehidupan masyarakat luas. Penelitian itu mengkaji folklor di Nagari Padang XI Punggasan dan melihat fungsi cerita rakyat dalam kehidupan sosial masyarakat yang berfokus pada struktur cerita rakyat, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mitos kuburan keramat.

Artikel berjudul *Mitos Kolam Suci di Candi Penataran Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar (Kajian Folklor)* ditulis oleh Achmad Jarril Fitrah dan Susilo Yohan (2021) dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian itu mengkaji bentuk dan fungsi mitos Kolam Suci yang terdapat di kawasan Candi Penataran Desa Penataran yang menjelaskan bagaimana mitos tersebut hidup dan beroperasi dalam kehidupan masyarakat sekitar. Penelitian itu menunjukkan bahwa masyarakat meyakini air kolam memiliki kekuatan gaib seperti memberi awet muda, menyembuhkan penyakit, dan mendatangkan rezeki. Mitos Kolam Suci berfungsi sebagai pengesahan nilai sosial, pendidikan moral, pengendali norma, serta berperan dalam kegiatan ekonomi dan pariwisata masyarakat. Penelitian itu membahas mitos tempat sakral dan fungsi kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib suatu lokasi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu kolam suci dan kuburan keramat.

Skripsi berjudul *Bentuk dan Fungsi Mitos Ujuang Tanjuang di Kenagarian Muaro Sakai Inderapura: Kajian Folklor* ditulis oleh Beni Putra Ananda (2025) di Padang. Penelitian itu menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti mitos Ujuang Tanjuang dan kaitannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan di Inderapura

serta peristiwa penting pada masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi mitos tersebut bagi masyarakat. Mitos Ujuang Tanjuang terkait dengan konteks historis dan lingkungan sosial masyarakat. Mitos ini berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku melalui berbagai anjuran dan larangan yang dipegang masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji mitos sebagai bagian dari folklor yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian.

Skripsi berjudul *Mitos Hantu Iniak Salo di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Folklor* ditulis oleh Gian Septia Ardianti (2024) di Padang, Universitas Andalas. Penelitian itu menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui apa saja fungsi Mitos Hantu Iniak Salo bagi masyarakat Manganti Kecamatan Mungka. Mitos Hantu Iniak Salo mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa agar norma-norma dalam masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Penelitian ini relevan karena sama-sama menelaah fungsi mitos sebagai pengendali norma sosial masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan fokus pembahasannya.

Skripsi berjudul *Tradisi Malapeh Niat ke Gunung Linggo Nagari Padang XI Punggasan, Pesisir Selatan Abad ke-20 M (Tinjauan Historis-Antropologi)* ditulis oleh Astrai Yurizal (2019) di Padang, UIN Imam Bonjol. Penelitian itu menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas sejarah dan perkembangan tradisi malapeh niat ke Gunung Linggo di Nagari Padang XI Punggasan dan untuk

mengetahui kapan tradisi ini muncul dan bagaimana dinamika pelaksanaannya di masyarakat. Tradisi malapeh niat diperkirakan muncul sejak abad ke-16 seiring masuknya Islam ke Pesisir Selatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini mulai berkurang pada abad ke-20 karena pengaruh keagamaan, pendidikan, dan kemajuan teknologi. Penelitian itu relevan karena sama-sama mengkaji kawasan Gunung Linggo dan tradisi yang hidup di dalamnya. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada mitos kuburan keramat, sedangkan penelitian Astrai Yurizal menitikberatkan aspek historis tradisi.

Skripsi berjudul *Mitos Makam Datuk Rambai di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau: Tinjauan Folklor* ditulis oleh Nurhayati (2024) di Padang, Universitas Andalas. Penelitian itu menggunakan metode kualitatif untuk mendokumentasikan dan mengetahui fungsi dari mitos Makam Datuk Rambai tersebut. Mitos makam Datuk Rambai berfungsi sebagai nilai-nilai budaya, melestarikan tradisi tolak bala, dan sebagai tempat bergantung atau memohon dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, juga dapat memberikan peringatan kepada masyarakat bahwasanya satu perilaku buruk akan berdampak pada banyak orang. Penelitian itu relevan karena sama-sama membahas mitos makam keramat dan fungsinya bagi masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Skripsi berjudul *Mitos Lubuak Tapanjek di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok: Kajian Folklor* ditulis oleh Siti Ainur Rahim (2023) di Padang. Penelitian itu menggunakan metode kualitatif untuk menyajikan kategori dan fungsi cerita rakyat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok menggunakan kajian folklor dengan mendokumentasikan

beberapa cerita prosa rakyat mitos Lubuak Tapanjek dan menganalisa fungsinya. Mitos lubuak tapanjek memiliki beberapa larangan di antaranya; mandi tengah hari, mandi harus menggunakan kain basahan, dilarang mengambil barang apapun yang ada di Lubuk Tapanjek, dilarang berkata kasar/kotor, dan dilarang melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Penelitian itu relevan karena menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat melalui larangan-larangan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menempatkan mitos sebagai pengatur sikap masyarakat terhadap kuburan keramat.

Artikel berjudul Kepercayaan Masyarakat Karo terhadap Makam Keramat Sibayak Lingga di Bukit Ndaholi Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ditulis oleh Krisna Abadi Ginting (2017) dalam Jurnal *Pendidikan Antropologi*, Medan. Penelitian itu berfokus pada kepercayaan masyarakat Karo terhadap makam keramat Sibayak Lingga di Bukit Ndaholi. Artikel ini untuk mengetahui alasan masyarakat melakukan ritual di makam tersebut. Ritual dilakukan karena keyakinan terhadap sejarah Sibayak Lingga dan cerita turun-temurun yang berkembang di masyarakat. Makam ini juga dianggap mampu memenuhi permohonan masyarakat, seperti jodoh, rezeki, kesembuhan, dan keberuntungan. Penelitian itu relevan karena sama-sama mengkaji kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat sebagai tempat memohon keselamatan dan berkah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian.

Artikel berjudul Konstruksi Makna Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo ditulis oleh Kholid Karomi (2022) dalam Jurnal *Studi Lintas Agama*. Tradisi ziarah ke Makam Kiai Ageng Muhammad Besari di Ponorogo bertujuan untuk menjelaskan motivasi masyarakat

berziarah dan bagaimana konstruksi sosial mempertahankan tradisi tersebut. Ziarah tidak hanya bertujuan untuk berdoa, melainkan memiliki tujuan yang beragam sesuai niat masing-masing peziarah. Tradisi ini tetap bertahan karena transfer nilai antar generasi dan umpan balik sosial yang mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi. Penelitian itu relevan karena membahas makna sosial dan keberlanjutan tradisi di makam keramat. Hal ini mendukung penelitian ini dalam menelaah fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat.

Artikel berjudul Fenomena Tradisi Ziarah pada Kuburan Petta Betta'e pada Masyarakat Kabupaten Bone ditulis oleh Taufik (2021) dalam Jurnal *Diskursus Islam*. Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi ziarah kuburan Petta Betta'E di Kabupaten Bone dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi ziarah dan memahami upaya tokoh agama dalam meluruskan pemahaman masyarakat. Masyarakat percaya ziarah memberikan keberkahan karena makam dianggap keramat dan pembinaan tokoh agama secara bertahap mengubah pemahaman masyarakat menuju praktik ziarah yang sesuai dengan ajaran agama. Penelitian itu mengkaji tradisi ziarah di makam yang dianggap keramat, yang menitikberatkan pada mitos dan kepercayaan masyarakat, bukan pada pelurusan pemahaman keagamaan.

Artikel berjudul Eksistensi Makam Syekh Burhanuddin: Studi tentang Sistem Religi Masyarakat di Nagari Manggopoh Palak Gadang ditulis oleh Oksa Putra Nurman dan Annisa Tul Muharrara (2025) dalam Jurnal *Ilmiah Pendidikan Islam*. Penelitian itu mengkaji eksistensi makam Syekh Burhanuddin sebagai sistem religi di Nagari Manggopoh Palak Gadang dan menjelaskan peranan makam dalam sistem keagamaan masyarakat serta ritual yang dilakukan. Masyarakat menganggap

makam sebagai perantara untuk memperoleh berkah dan pertolongan serta makam menjadi objek kultus dalam praktik keagamaan masyarakat, terutama oleh pengikut tarekat Syattariyah. Penelitian itu relevan karena membahas makam keramat sebagai bagian dari sistem religi masyarakat. Penelitian itu memperkuat landasan penelitian ini dalam melihat mitos sebagai unsur kepercayaan rakyat.

Artikel berjudul Bernazar di Kuburan Keramat Muyang Bunin: Studi Kasus di Desa Bunin Kecamatan Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur ditulis oleh Jahuri dan Abdullah Akhyar Nasution (2020) dalam *Aceh Anthropological Journal*. Penelitian itu membahas prosesi nazar di Kuburan Keramat Muyang Bunin di Aceh Timur dan mengetahui proses penunaian nazar serta motif masyarakat melakukan ritual di makam tersebut. Tradisi nazar dilakukan karena kepercayaan terhadap unsur kekeramatan makam dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini karena dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dijalankan. Penelitian itu relevan karena mengkaji ritual dan nazar di kuburan keramat yang diwariskan secara turun-temurun. Fokus tersebut sejalan dengan penelitian ini dalam menelaah keberlanjutan kepercayaan masyarakat.

F. Landasan Teori

Menurut Danandjaja (1986:2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Proses pewarisan itu dilakukan secara tradisional dan muncul dalam beragam versi, baik melalui tuturan lisan maupun disertai dengan gerakan atau alat bantu yang berfungsi untuk membantu mengingat. Folklor mencakup segala hal mengenai pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar secara tradisional melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan. Folklor

merupakan bagian dari masyarakat karena lahir dari masyarakat.

Menurut Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 1986:21-22). Folklor bisa dibagi ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu:

1) Folklor lisan

Merupakan folklor yang wujudnya memanglah murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang tercantum ke dalam wujud ini antara lain:

a) Bahasa Rakyat

Yaitu penggunaan dialek, logat, istilah khas, atau peribahasa yang hanya dikenal oleh kelompok masyarakat tertentu. Bahasa rakyat menjadi salah satu identitas budaya yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya.

b) Ungkapan Tradisional

Meliputi peribahasa yang digunakan untuk menasihati, menyindir, atau menegaskan nilai kehidupan. Peribahasa memiliki tiga ciri utama: berbentuk kalimat utuh, dikenal luas di masyarakat, serta hidup dalam tradisi lisan karena terus digunakan dari generasi ke generasi. Jenisnya beragam, seperti peribahasa sejati, frasa peribahasa, perumpamaan, dan ungkapan yang mirip peribahasa. Menurut Bascom (1965, dalam Danandjaja, 1986:32), peribahasa berfungsi sebagai cerminan pandangan hidup, pengesahan nilai budaya, pendidikan moral, dan alat pengendali sosial.

c) Pertanyaan tradisional

Di Indonesia, pertanyaan tradisional lebih dikenal dengan sebutan teka-teki. Bentuk ini merupakan jenis pertanyaan yang bersifat

tradisional dan memiliki jawaban yang juga diwariskan secara turun-temurun. Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes, teka-teki merupakan ungkapan lisan tradisional yang berisi satu atau lebih unsur deskriptif, di mana unsur-unsur tersebut dapat saling bertentangan, dan jawabannya harus ditebak (Georges & Dundes, 1963, dalam Danandjaja, 1986:33).

d) Sajak dan puisi rakyat

Mencakup pantun, syair, dan gurindam, yang diwariskan secara lisan. Puisi rakyat berfungsi untuk menyampaikan nasihat, ajaran moral, dan ungkapan perasaan. Struktur bahasanya sederhana namun sarat makna, dan sering digunakan dalam upacara adat maupun kegiatan sosial.

e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng

Dari berbagai bentuk folklor yang ada, cerita prosa rakyat merupakan jenis yang paling banyak dikaji oleh para ahli. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite berkaitan dengan kepercayaan religius dan makhluk supranatural, legenda berkaitan dengan sejarah atau asal-usul tempat, sedangkan dongeng bersifat hiburan namun tetap mengandung nilai moral. Semua bentuk ini berperan dalam melestarikan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat (Bascom, 1965, dalam Danandjaja, 1986:50).

f) Nyanyian Rakyat

Yakni lagu tradisional yang memiliki lirik dan melodi sederhana, diwariskan secara lisan, serta mencerminkan suasana hati dan kehidupan masyarakat. Menurut Brunvand, nyanyian rakyat termasuk salah satu bentuk folklor yang terus berkembang, karena meskipun sering diadaptasi menjadi lagu populer, ciri khas tradisionalnya tetap hidup dalam masyarakat (Brunvand, 1968, dalam Danandjaja, 1986:141-142).

2) Folklor sebagian lisan

Merupakan folklor yang wujudnya kombinasi dari unsur lisan serta unsur bukan lisan. Contoh-contoh folklor Indonesia yang termasuk dalam golongan folklor ini adalah: (a) kepercayaan rakyat, dan (b) permainan rakyat.

a) Kepercayaan rakyat

Kepercayaan rakyat, yang sering disebut juga takhayul, merupakan bentuk keyakinan tradisional yang oleh sebagian orang berpendidikan Barat dianggap tidak logis dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Namun, istilah takhayul dinilai bernuansa merendahkan, karena mengandung makna “khayalan” atau sesuatu yang dianggap tidak nyata. Oleh sebab itu, para ahli folklor modern lebih memilih istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat, yang dianggap lebih netral dan menghargai nilai budaya di dalamnya (Poerwadarminta, 1976, dalam Danandjaja, 1986:153).

Meskipun istilah takhayul jarang digunakan dalam kajian ilmiah, banyak orang yang masih memandang rendah kepercayaan rakyat karena dianggap kuno dan tidak rasional. Padahal, menurut para ahli folklor, pandangan tersebut tidaklah tepat. Hal ini karena, pertama, takhayul tidak hanya mencakup kepercayaan, tetapi juga perilaku, pengalaman, alat, serta ungkapan atau sajak yang diwariskan secara lisan (Brunvand, 1968, dalam Danandjaja, 1986:153). Kedua, tidak ada masyarakat yang sepenuhnya terbebas dari unsur takhayul, meskipun mereka hidup dalam lingkungan modern (Brunvand, 1968, dalam Danandjaja, 1986:154).

Kepercayaan rakyat umumnya berkaitan dengan hubungan sebab-akibat yang diyakini masyarakat. Misalnya, dalam budaya Amerika, terdengarnya suara katak dianggap pertanda akan turun hujan, sedangkan dalam kepercayaan masyarakat Sunda, memandikan kucing dipercaya dapat menyebabkan hujan turun. Alan Dundes mendefinisikan takhayul sebagai ungkapan tradisional yang memuat satu atau lebih syarat dan akibat, di mana syarat tersebut bisa berupa tanda (*sign*) atau penyebab (*cause*) (Dundes, 1961, dalam Danandjaja, 1986:155).

Definisi ini dianggap lebih baik dibanding pandangan lama yang menilai takhayul sebagai logika yang kacau, pengetahuan palsu, atau kepercayaan nonagama (Brunvand, 1968, dalam Danandjaja, 1986:155). Karena bersifat tradisional dan diwariskan secara lisan, takhayul termasuk bagian dari folklor, meskipun berbeda dengan

bentuk lain seperti peribahasa, nyanyian rakyat, atau cerita rakyat. Intinya, takhayul berakar pada keyakinan masyarakat terhadap hubungan antara tanda dan akibat dalam kehidupan sehari-hari. Walau tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, bentuk kepercayaan ini tetap hidup dan tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat.

b) Permainan rakyat

Hampir setiap bangsa di dunia memiliki permainan rakyat yang menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Permainan ini termasuk dalam kategori folklor, karena diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terutama tampak pada permainan anak-anak, yang umumnya dipelajari dan diteruskan tanpa bantuan orang dewasa, seperti orang tua atau guru. Anak-anak biasanya mengenal permainan ini lewat teman sebaya dan tradisi bermain bersama.

Permainan rakyat, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, umumnya berakar pada gerakan fisik seperti berlari dan melompat, atau berdasarkan aktivitas sosial sederhana, seperti kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, dan pura-pura berkelahi, atau berdasarkan kemampuan berhitung dan ketangkasan tangan, seperti melempar batu ke lubang, serta unsur keberuntungan, misalnya permainan dadu (Brunvand, 1968, dalam Danandjaja, 1986:171).

Dilihat dari sifatnya, permainan rakyat dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*game*). Permainan yang termasuk kategori “bermain” umumnya bersifat santai dan bertujuan untuk hiburan atau

mengisi waktu luang. Sementara itu, permainan bertanding memiliki unsur kompetisi dan biasanya memenuhi beberapa ciri, yakni: (1) tersusun secara teratur, (2) bersifat perlombaan, (3) dimainkan minimal oleh dua orang, (4) memiliki aturan yang menentukan pemenang dan pecundang, serta (5) mengikuti peraturan yang disepakati bersama oleh para pemain (Roberts, Arth, & Bush, 1959, dalam Danandjaja, 1986:171).

Selain itu, permainan bertanding juga dapat dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) permainan yang mengandalkan keterampilan fisik (*game of physical skill*), (2) permainan yang menekankan strategi (*game of strategy*), dan (3) permainan yang bergantung pada keberuntungan (*game of chance*) (Roberts & Sutton-Smith, 1971, dalam Danandjaja, 1986:171).

3) Folklor bukan lisan

Merupakan folklor yang wujudnya bukan lisan. Contohnya makanan rakyat. Ketika kita ingin meneliti atau mengumpulkan data tentang makanan dari suatu kelompok atau suku bangsa, hal itu tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dan kehidupan masyarakatnya. Artinya, kita juga perlu memperhatikan bagaimana pandangan mereka terhadap makanan, cara mereka mendapatkan bahan makanannya, bagaimana proses pengolahannya, bagaimana makanan itu disajikan, serta peran atau fungsi makanan tersebut dalam kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Teori fungsionalisme Bronislaw K. Malinowski digunakan sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini untuk memahami lebih dalam fungsi keberadaan

mitos dalam kehidupan masyarakat. Menurut Malinowski (dalam Kristianto, 2019:9), setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik yang bersifat biologis, sosial, maupun spiritual. Ia berpendapat bahwa seluruh pola perilaku, kepercayaan, dan nilai yang ada dalam kebudayaan berperan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Menurut Malinowski, praktik magis di masyarakat Trobriand yang berfungsi untuk mengurangi kecemasan manusia terhadap hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam pandangan fungsional Malinowski, seluruh aktivitas kebudayaan pada dasarnya muncul untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, setiap unsur budaya, termasuk mitos, memiliki peran fungsional yang nyata dalam menjaga stabilitas psikologis dan sosial masyarakat (Sari & Brata, 2018:211).

Dalam karyanya *Myth in Primitive Psychology* (1926), Malinowski menjelaskan bahwa mitos tidak dapat dipahami sebagai cerita khayalan atau sekadar upaya rasional untuk menjelaskan fenomena dunia sebagaimana pandangan ilmuwan Barat. Mitos justru merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Menurut Malinowski, mitos lahir dari keyakinan dan emosi terdalam manusia, bukan dari reaksi intelektual semata terhadap persoalan logis. Melalui pandangan ini, mitos dipahami sebagai kisah sakral yang diyakini benar-benar terjadi pada masa lampau dan terus memengaruhi kehidupan sosial hingga kini. Mitos menjadi dasar munculnya berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, seperti upacara, ritual, serta tatanan moral yang berlaku di tengah

masyarakat. Mitos memiliki ciri sebagai cerita yang hidup dalam praktik budaya dan sosial, tidak hanya menjelaskan suatu peristiwa, tetapi juga memberikan landasan dan pembenaran terhadap aturan, nilai, serta adat istiadat yang dijunjung bersama. Mitos berfungsi untuk memperkuat tradisi, melegitimasi kepercayaan dan pelaksanaan ritual, serta menjaga keseimbangan psikologis dan spiritual manusia melalui hubungan simbolik antara masa kini dengan masa suci masa lampau yang dianggap sebagai sumber nilai dan kebenaran (Malinowski, 1926: 88-115).

Berdasarkan pandangan Malinowski dalam *Myth in Primitive Psychology* (1926), mitos merupakan kisah sakral yang hidup dalam masyarakat dan memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sosial. Secara rinci, fungsi mitos menurut Malinowski dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mitos berfungsi sebagai pembenar aturan sosial

Menurut Malinowski, mitos berfungsi sebagai sarana untuk membenarkan aturan sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Aturan-aturan tersebut tidak dipandang sebagai hasil kesepakatan semata, melainkan diyakini berasal dari peristiwa suci pada masa lampau yang diwariskan melalui mitos. Oleh karena itu, berbagai larangan, kewajiban, maupun norma sosial memperoleh legitimasi karena dikaitkan dengan kisah-kisah yang dianggap sakral. Misalnya, ada larangan ketika memasuki tempat keramat dan larangan tersebut dipatuhi oleh masyarakat karena mitos menjelaskan asal-usul serta alasan di balik keberadaan aturan tersebut. (Malinowski, 1926: 14–23).

2. Mitos menguatkan kepercayaan dan mengontrol perilaku masyarakat

Mitos juga berfungsi untuk menguatkan kepercayaan dan nilai moral dalam masyarakat. Karena mitos dianggap suci dan benar-benar terjadi, masyarakat percaya bahwa melanggar aturan yang berkaitan dengan mitos dapat mendatangkan akibat buruk, baik secara gaib maupun sosial. Kepercayaan ini membuat masyarakat takut melanggar, berhati-hati dalam bertindak, dan menjaga sikap sesuai norma yang berlaku. Dengan cara ini, mitos berperan sebagai alat pengendali perilaku sosial, karena mampu mengarahkan tindakan masyarakat tanpa paksaan langsung, melainkan melalui rasa takut, hormat, dan keyakinan (Malinowski, 1926: 14–23).

3. Mitos menjadi dasar ritual dan kepercayaan

Menurut Malinowski, mitos dan ritual tidak dapat dipisahkan. Setiap ritual biasanya memiliki mitos yang menceritakan asal-usul, makna, dan tujuan ritual tersebut. Mitos menjelaskan mengapa ritual harus dilakukan dan apa akibatnya jika ritual diabaikan. Tanpa mitos, ritual hanya akan menjadi kegiatan biasa yang tidak memiliki makna sakral. Sebaliknya, dengan adanya mitos, ritual dipercaya memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mendatangkan keselamatan, dan perlindungan dari kekuatan gaib. (Malinowski, 1926: 14–23).

4. Mitos memberi pedoman praktis dalam kehidupan

Malinowski menegaskan bahwa mitos bersifat praktis, bukan bersifat teori atau pengetahuan ilmiah. Artinya, mitos tidak dibuat untuk menjelaskan dunia secara logis, tetapi untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Melalui mitos, masyarakat memperoleh petunjuk tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana

menghadapi kematian, bahaya, dan peristiwa penting, bagaimana hidup sesuai dengan adat dan nilai leluhur. Dengan adanya mitos, masyarakat merasa hidupnya lebih terarah, aman, dan yakin, karena mereka memiliki pedoman yang dipercaya dan dihormati bersama (Malinowski, 1926: 14–23).

Relevansi teori ini terlihat jelas pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Sari (2023) menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berperan sebagai cerita turun-temurun, tetapi juga digunakan untuk mengontrol perilaku masyarakat, memperkuat norma kesopanan, dan menjaga keteraturan sosial. Temuan ini sejalan dengan fungsi sosial dalam teori Malinowski, yaitu bahwa mitos menumbuhkan kepatuhan masyarakat terhadap nilai dan aturan budaya yang berlaku.

Selanjutnya, penelitian Fitrah dan Susilo (2021) mengenai mitos kolam suci di Candi Penataran memperlihatkan bagaimana mitos mampu memberikan ketenangan batin dan keyakinan spiritual kepada masyarakat melalui praktik ritual dan upacara. Hal ini memperkuat konsep Malinowski mengenai fungsi psikologis dan ritual, yaitu mitos memberi rasa aman, mengurangi kecemasan, serta menghubungkan masyarakat dengan kekuatan sakral yang diyakini mampu memberi perlindungan dan berkah.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mitos tidak hanya berperan sebagai cerita pasif, melainkan berfungsi aktif dalam memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual masyarakat. Pada titik ini, terlihat bahwa teori Fungsionalisme Malinowski tidak hanya menjelaskan keberadaan mitos secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan untuk menganalisis fungsi mitos dalam masyarakat modern. Oleh sebab itu, teori Malinowski cocok digunakan

untuk memahami fenomena mitologis di berbagai daerah, termasuk dalam penelitian ini.

Dengan dasar tersebut, keberadaan mitos kuburan keramat di puncak Gunung Linggo dapat dipahami melalui pandangan Malinowski sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, karena mampu menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap Kuburan Keramat bukan sekadar keyakinan turun-temurun, melainkan bagian dari sistem kebudayaan yang memiliki fungsi sosial, psikologis, dan spiritual bagi masyarakat yang mempercayainya.

G. Metode dan Teknik Penelitian

1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tergolong penelitian lapangan karena peneliti mengumpulkan data secara langsung (Adhi Kusumastuti, 2019). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami mitos kuburan keramat di puncak Gunung Linggo secara mendalam melalui data yang diperoleh langsung dari masyarakat pendukungnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pencatatan lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai keyakinan, praktik budaya, dan konteks sosial yang melingkupi mitos tersebut. Penggunaan metode kualitatif ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai struktur, fungsi, dan makna mitos dalam kehidupan masyarakat setempat.

2 Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini

disajikan secara formal dan juga informal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung objek penelitian, yaitu kuburan keramat di puncak Gunung Linggo beserta tradisi masyarakat yang berkaitan dengannya. Melalui observasi, peneliti mencatat kondisi fisik kuburan, suasana lingkungan sekitar, serta aktivitas *malapeh niek* yang masih dilakukan sebagian masyarakat. Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan memberikan gambaran nyata mengenai keberadaan mitos di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, observasi tidak hanya membantu memahami cerita yang berkembang secara lisan, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

2) Wawancara

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan melakukan wawancara kepada pihak atau masyarakat yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara mendengarkan secara langsung dan merekam jawaban informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Wawancara sendiri merupakan percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan. Menurut Maleong (2007:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Sugiyono (2013:138–141) menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti sudah menentukan informasi apa yang ingin diperoleh sehingga instrumen penelitian disiapkan secara lengkap. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur bersifat bebas karena peneliti hanya berpedoman pada garis besar permasalahan tanpa menyusun daftar pertanyaan secara rinci.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan alami dari para informan. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan pengetahuan masyarakat secara luas tanpa membatasi jawaban informan. Selain itu, pertanyaan dapat disesuaikan secara spontan berdasarkan respons informan sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan dan sesuai konteks situasi di lapangan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang benar-benar memahami dan terlibat dalam tradisi lisan di wilayah penelitian (Pudentia, 2015:426-427). Informan dipilih secara sengaja karena tinggal di sekitar Gunung Linggo sehingga memiliki pengalaman dan kedekatan budaya dengan mitos kuburan keramat. Penelitian ini melibatkan sembilan informan yang ditentukan berdasarkan kriteria penelitian tradisi lisan, yaitu berusia dewasa (35 tahun ke atas), menetap lama di wilayah penelitian, mengenal serta mempercayai tradisi lisan

setempat, menguasai cerita mitos yang berkembang di masyarakat, serta mampu menuturkan kembali cerita tersebut secara lisan dengan runtut dan jelas. Informan juga dipilih berdasarkan keterlibatan langsung maupun tidak langsung terhadap mitos kuburan keramat, baik sebagai tokoh adat, pelaku ritual, maupun saksi peristiwa yang dianggap berkaitan dengan kekeramatan kuburan tersebut.

3) Seleksi Data

Data dari hasil wawancara yang telah terkumpul kemudian diseleksi untuk mengambil data yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu data yang memberikan informasi mengenai mitos kuburan keramat. Peneliti melakukan reduksi data dengan menghilangkan data yang tidak relevan dengan objek penelitian.

4) Transkripsi dan Transliterasi

Setelah data hasil wawancara diseleksi, langkah selanjutnya adalah melakukan transkripsi dan transliterasi. Transkripsi merupakan proses mengubah data yang masih berbentuk lisan menjadi bentuk tulisan. Setelah proses transkripsi selesai, data yang menggunakan bahasa daerah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami dan dianalisis dalam tahap selanjutnya.

5) Klasifikasi Data

Setelah proses transkripsi dan transliterasi selesai, langkah berikutnya adalah melakukan klasifikasi data. Klasifikasi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah terkumpul berdasarkan kesamaan tema atau karakteristik tertentu agar lebih

mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti bentuk mitos, fungsi mitos, serta kepercayaan masyarakat terhadap kuburan keramat di puncak Gunung Linggo. Tahap ini membantu peneliti memahami keterkaitan antarunsur dalam mitos dan mempermudah proses analisis pada tahap selanjutnya.

6) Analisis

Analisis dilakukan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan. Data yang dimaksud berupa hasil observasi di lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta dokumentasi foto. Semua data itu kemudian dibandingkan dan dihubungkan dengan teori folklor serta bacaan lain yang relevan. Dengan cara ini, peneliti bisa memahami lebih jelas bagaimana mitos kuburan keramat di puncak Gunung Linggo hidup di tengah masyarakat. Hasil analisis data kemudian dituangkan dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan gambaran umum Koto Merapak, Nagari Padang XI Punggasan, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan serta membahas apa saja Mitos kuburan keramat di puncak Gunung Linggo.

Bab III menjelaskan fungsi dan pengaruh Mitos kuburan keramat di puncak Gunung Linggo, Koto Merapak, Nagari Padang XI Punggasan terhadap masyarakat

setempat.

Bab IV bagian penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

